

MENINGKATKAN KETUNTASAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI

Masiah

Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika,
Indonesia

E-mail : masiah@ikipmataram.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan siswa melalui model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri dari tahap-tahap yang meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) tindakan; 4) observasi; dan 5) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes. Teknik pengumpulan data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan dari kondisi awal siswa yaitu 72%, mengalami peningkatan sebesar 20% dari sebelumnya, atau terdapat 18 orang siswa yang tuntas dan sisanya sebanyak 7 orang siswa belum tuntas. Peningkatan ketuntasan pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85%, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Setelah adanya perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan siswa yaitu sebanyak 22 orang siswa yang masuk kategori tuntas, atau sekitar 88% dan sisanya 12% belum tuntas. Pencapaian ketuntasan pada siklus I sebesar 72%, dan pada siklus II 88%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12%. Berdasarkan pencapaian pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan ketuntasan siswa.

Kata Kunci: Ketuntasan Siswa, Model Pembelajaran Inkuiri.

ABSTRACT: This study aims to improve student completeness through inquiry learning models. This research is a Classroom Action Research (CAR), consisting of stages which include: 1) planning; 2) implementation; 3) actions; 4) observation; and 5) reflection. Data collection techniques carried out by observation and tests. Data collection techniques using quantitative descriptive. The results of the study in the first cycle showed an increase in completeness of the initial conditions of students that is 72%, an increase of 20% from the previous, or there were 18 students who completed and the remaining 7 students were incomplete. Increased completeness in the first cycle has not yet reached the classical completeness that is 85%, so it needs to be continued to the second cycle. Actions in the second cycle are carried out based on the results of reflection in the previous cycle. After an improvement in cycle II, there was an increase in student completeness as many as 22 students who entered the complete category, or about 88% and the remaining 12% were incomplete. Achievement of completeness in the first cycle was 72%, and in the second cycle was 88%, resulting in an increase of 12%. Based on the achievements in the second cycle, it can be concluded that inquiry learning can improve student completeness.

Keywords: Student Mastery, Inquiry Learning Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi paling penting dalam mencetak generasi gemilang di masa mendatang. Melalui pendidikan, potensi-potensi siswa dapat terasah sekaligus dikembangkan menjadi *skill* yang akan terus melekat pada dirinya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM melalui proses pembelajaran. Persoalan yang terkadang sering muncul di tengah hingar bingarnya persaingan pendidikan yang dianggap berkualitas, terkadang ada yang terlupakan yaitu bagaimana membentuk anak bangsa yang memiliki karakter dalam bidangnya (Sulhan, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam



pelaksanaan proses belajar mengajar, guru dapat memilih dan menentukan model yang sesuai dengan kekhasan bahan pelajaran, keadaan sarana dan siswa, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mengena pada tujuan yang diharapkan.

Setiap bidang ilmu pada dasarnya akan menghasilkan suatu produk, sikap dan menghendaki adanya perubahan tingkah laku setelah mempelajarinya, begitu pula dengan bidang IPA yang menghendaki adanya perubahan tingkah laku. Pengembangan IPTEK berkaitan erat dengan penguasaan IPA. Teknologi yang dinikmati saat ini sebagian besar merupakan penerapan konsep dan prinsip ilmu pengetahuan alam secara teknis dalam proses dan sikap ilmiah. Penguasaan konsep penting dalam menghasilkan suatu produk dari hasil berpikir (Panasan & Prasart, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, penguasaan IPA melalui pembelajaran di sekolah sangatlah penting bagi siswa agar mampu memahami konsep yang abstrak melalui benda-benda *konkret* dan langsung melakukan sendiri dalam proses pembelajaran. Adapun salah satu indikator untuk melihat keberhasilan siswa di sekolah adalah melalui ketercapaian hasil belajar yang ditentukan oleh sekolah, ketercapaian ini akan nampak pada ketuntasan belajar siswa.

Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidiyah NW Sidemen adalah salah satu sekolah yang menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswanya 70. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut sekilas merupakan angka yang gampang untuk ketercapaiannya, namun pada kenyataannya menunjukkan belum tercapainya ketuntasan secara klasikal yaitu 85%. Berdasarkan fakta tersebut, maka sangat penting bagi peneliti untuk menelusuri proses pembelajaran tersebut sehingga minimal dapat tercapainya ketuntasan secara individu dan klasikal pada bidang studi IPA pada siswa kelas IX dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang peneliti anggap sangat tepat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas. Hal tersebut berdasarkan hasil studi empiris yang telah dilakukan oleh Solikhah, *et. al.* (2014), menyatakan bahwa inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan siswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Dalam penelitian Masiah & Adawiyah (2018), menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri secara meyakinkan mampu memberikan kontribusi terhadap ketercapaian hasil belajar siswa. Permasalahan yang diselesaikan dalam penelitian ini adalah mengupayakan semaksimal mungkin agar proses pembelajaran IPA pada kelas IX MTs. Al-Hamidiyah NW Sidemen dapat menghantarkannya pada ketercapaian ketuntasan secara individu dan klasikal yaitu ketuntasan individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dan Ketuntasan Klasikal (KK) yaitu 85% melalui model pembelajaran inkuiri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan



oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru di kelasnya atau berkolaborasi dengan orang lain dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksi pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam satu siklus. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran di kelas secara profesional (Agung, 2014). Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat empat kegiatan utama pada setiap siklus yaitu: 1) perencanaan tindakan; 2) implementasi tindakan; 3) observasi dan interpretasi; 4) analisis; dan 5) refleksi (Wahidmurni, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen, Desa Lembahsari, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Dipilihnya kelas IX sebagai sampel penelitian berdasarkan belum tercapainya ketuntasan klasikal jika dibandingkan dengan kelas yang lain. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2019 dengan 3 kali pertemuan setiap siklusnya. Sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang meliputi: 1) perencanaan, yaitu langkah yang dilakukan guru untuk memulai tindakan perbaikan; 2) pelaksanaan, implementasi tindakan yang telah direncanakan untuk memperbaiki pembelajaran; 3) observasi, merupakan proses mencermati jalannya tindakan yang dilakukan beserta dampaknya terhadap tindakan tersebut; dan 4) refleksi, yaitu proses mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil dari tindakan berdasarkan berbagai kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPA. Data hasil belajar IPA siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus I.

No.	Kode Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1	001	65	Tidak Tuntas
2	002	70	Tuntas
3	003	71	Tuntas
4	004	64	Tidak Tuntas
5	005	72	Tuntas
6	006	69	Tidak Tuntas
7	007	70	Tuntas
8	008	66	Tidak Tuntas
9	009	65	Tidak Tuntas
10	010	70	Tuntas
11	011	67	Tidak Tuntas
12	012	75	Tuntas
13	013	60	Tidak Tuntas
14	014	80	Tuntas
15	015	66	Tidak Tuntas
16	016	78	Tuntas
17	017	68	Tidak Tuntas
18	018	76	Tuntas
19	019	66	Tidak Tuntas



No.	Kode Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
20	020	77	Tuntas
21	021	69	Tidak Tuntas
22	022	70	Tuntas
23	023	71	Tuntas
24	024	69	Tidak Tuntas
25	025	70	Tuntas

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa, persentase ketuntasan siswa pada awal pembelajaran adalah 52%. Kondisi awal siswa MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen, Desa Lembahsari, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, berada di bawah ketuntasan klasikal yaitu 85%. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, terdiri dari dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali untuk proses evaluasi. Tindakan pada siklus I memuat perencanaan berupa RPP, lembar observasi, dan alat evaluasi. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, terlihat ada peningkatan yaitu sebanyak 13 atau 72% orang siswa yang terkategori tuntas dan sisanya tidak tuntas. Hasil evaluasi ini sudah tergolong lumayan baik, namun belum mencapai kategori tuntas secara klasikal yaitu apabila ketuntasan mencapai 85%. Capaian pada siklus I menjadi bahan refleksi pada siklus II. Proses yang paling penting diperbaiki pada siklus II yaitu pada kegiatan diskusi.

Pada proses pembelajaran siklus I, kegiatan diskusi masih belum maksimal dikarenakan terdapat beberapa siswa yang masih belum begitu serius dalam mengikuti setiap tahapan diskusi yang diarahkan, sehingga hal demikian berdampak pada hasil evaluasi belajarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa yaitu pada kegiatan diskusi terdapat kegiatan yang tidak terlaksana. Kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran akan mampu menjadikan siswa menjadi terlatih dalam mengembangkan pikirannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Andriani, *et. al.* (2011), menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri meningkatkan rasa percaya diri dan memiliki pola pikir cenderung analitis. Memiliki rasa percaya diri dan pola pikir yang cenderung analitis adalah modal yang sangat penting dalam berdiskusi. Juniati & Widiani (2017), juga mengungkapkan penerapan model pembelajaran inkuiri mengarahkan siswa untuk aktif berinteraksi dengan kelompoknya. Maka dengan demikian, keterlibatan siswa dalam proses tersebut sangatlah penting.

Tindakan siklus II mulai dilaksanakan setelah semuanya dipersiapkan dengan baik. Persiapan-persiapan itu meliputi perencanaan tindakan yang di dalamnya memuat perencanaan berupa RPP, lembar observasi, dan alat evaluasi. Tindakan siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dua pertemuan untuk proses pembelajaran, dan satu pertemuan untuk proses evaluasi. Proses pembelajaran pada siklus II berjalan sangat baik, karena kekurangan pada siklus sebelumnya sudah diperbaiki pada siklus ini. Observasi kegiatan guru dalam mengajar sudah sangat maksimal. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, terlihat peningkatan jumlah siswa yang terkategori tuntas yaitu mencapai 88% siswa. Data hasil belajar IPA siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Data Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus II.

No.	Kode Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1	001	71	Tuntas
2	002	79	Tuntas
3	003	80	Tuntas
4	004	67	Tidak Tuntas
5	005	77	Tuntas
6	006	70	Tuntas
7	007	70	Tuntas
8	008	76	Tuntas
9	009	70	Tuntas
10	010	75	Tuntas
11	011	78	Tuntas
12	012	80	Tuntas
13	013	68	Tidak Tuntas
14	014	84	Tuntas
15	015	74	Tuntas
16	016	80	Tuntas
17	017	79	Tuntas
18	018	78	Tuntas
19	019	70	Tuntas
20	020	80	Tuntas
21	021	69	Tidak Tuntas
22	022	73	Tuntas
23	023	72	Tuntas
24	024	73	Tuntas
25	025	79	Tuntas

Ketercapaian hasil belajar pada siklus II, memperlihatkan hasil yang sesuai dengan harapan dalam penelitian tindakan ini. Ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 88%. Ini membuktikan bahwa, melalui pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya peningkatan ketuntasan secara individu dan ketercapaian ketuntasan klasikal. Keefektifan sebuah model pembelajaran ditandai dengan pencapaian ketuntasan 75% (Suwartaya, *et. al.*, 2013). Penelitian Ergul, *et. al.* (2011), menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri secara meyakinkan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir serta prestasi belajar siswa. Apabila siswa memiliki keterampilan berpikir yang baik, maka siswa juga akan dengan mudah memahami apa yang diterimanya. Dengan demikian, dari sisi kognitifnya siswa juga akan mudah menyelesaikan permasalahan dalam pembelajarannya. Mustachfidoh, *et. al.* (2013), juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan prestasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan ketuntasan siswa. Hal ini dapat terlihat pada peningkatan ketuntasan individu dari siklus I sebesar 72%, dan pada siklus II meningkat menjadi 88%.



SARAN

Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, agar mencermati setiap tahapan dalam penelitian tindakan ini, karena hal itu sangat menentukan ketercapaian hasil yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materi untuk terlaksananya penelitian ini dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Andriani, N., Imron, H., & Lia, N. (2011). Efektifitas Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Cahaya di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Padang. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Pembelajaran dan Sains 2011* (pp. 22-23). Bandung, Indonesia: Program Studi Magister Pengajaran Fisika, FMIPA, Institut Teknologi Bandung.
- Ergül, R., Simsekli, Y., Calis, S., Ozdilek, Z., Göçmençebebi, S., & Sanli, M. (2011). The Effects of Inquiry-Based Science Teaching on Elementary School Students' Science Process Skills and Science Attitudes. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 5(1), 48-68.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Masih, & Adawiyah, S. R. (2018). Pengembangan *Worksheet* Berorientasi *Guided Inquiry* untuk Membentuk dan Melatih *Habits of Mind* Mahasiswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 120-126.
- Mustachfidoh, Swasta, I. B. J., & Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau dari Intelegensi Siswa SMA Negeri 1 Srono. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Sains*, 3, 1-11.
- Panasan, M., & Prasart, N. (2010). Learning Outcomes of Project-Based and Inquiry-Based Learning Activitie. *Journal of Social Sciences*, 6(2), 252-255.
- Solikhah, N., Winarti, E. R., & Kurniasih, A. W. (2014). Keefektifan Model *Guided Inquiry* dengan Pendekatan Keterampilan Metakognitif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Kreano : Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 18-25.
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.
- Suwartaya, Nugroho, S. E., & Khumaedi. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Berefleksi pada Materi



Konduktor dan Isolator Panas. *Journal of Primary Education*, 2(1), 166-173.

Wahidmurni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press.

